

Pemberdayaan Pendidikan Berbasis Bimbingan Belajar Siswa Sekolah Dasar di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang

Diki Ramdani¹, Yuyun Yuningsih²

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: dr.ramdani1@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: yuyunyuningsih@uinsgd.ac.id

Abstrak

Ditengah kondisi pandemi yang masih belum membaik di Indonesia khususnya daerah yang masih tergolong pada zona merah seperti Jawa Barat, membuat beberapa permasalahan di tengah masyarakat, seperti di bidang pendidikan, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring menjadikannya tidak terlalu efektif dan menjadikan waktu luang yang di dapat oleh siswa menjadi tidak produktif yang dapat mengarah pada kondisi terjadinya kemunduran secara akademis dan masalah peran ganda yang di hadapi orang tua. Selain itu, peran modernisasi berimbas pula pada berkurangnya siswa sekolah dasar dalam mengenali dan mempelajari budaya daerah sendiri. Berawal dari fenomena tersebut program pemberdayaan berupa bimbingan belajar untuk siswa usia sekolah dasar hadir sebagai suatu solusi yang diterapkan di Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dimulai dari refleksi sosial hingga evaluasi. Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil berupa perubahan yang dialami peserta bimbingan belajar dalam mengerjakan tugasnya menjadi lebih mudah, peran ganda orangtua yang sebelumnya menjadi masalah tersendiri karena harus menjelaskan tugas yang diberikan sekolah kepada anak menjadi berkurang serta nilai budaya dan muatan lokal yang berhasil diinternalisasikan kepada peserta bimbingan belajar yang sebelumnya tergerus oleh modernisasi.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Pemberdayaan, Pendidikan

Abstract

In the midst of a pandemic that is still not improving in Indonesia, especially areas that are still classified as red zones such as West Java, several problems in the community such as in the field of education, limited teaching and

learning activities are not very effective and make the free time students get unproductive which can result in poor conditions academic decline and dual role problems faced by parents. In addition, the role of modernization also has an impact on the reduction of elementary school students in recognizing and learning their own local culture. Starting from this phenomenon, an empowerment program in the form of tutoring for elementary school age students was present as a solution that was implemented in Kutamandiri Village, Tanjungsari District, Sumedang. The method used in the service is the Participatory Action Research (PAR) method which starts from social reflection, to evaluation. From these activities, the results obtained in the form of changes experienced by tutoring participants in carrying out their duties to be easier, the dual role of parents which previously became a separate problem because they had to explain the tasks given by the school to children were reduced as well as cultural values and local content that were successfully internalized to the guidance participants previously eroded by modernization.

Keywords: *Tutoring, Empowerment, Education*

A. PENDAHULUAN

Sejak merebaknya pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, kesehatan maupun politik di seluruh dunia. Sebagian negara terutama negara barat yang maju, sedikit banyaknya mulai terlepas dari pengaruh yang di sebabkan oleh virus covid-19, namun negara-negara berkembang termasuk didalamnya Indonesia, sampai saat ini masih terus berusaha berjuang dan berkuat pada permasalahan kesehatan dan ekonomi.

Indonesia merupakan negara yang luas dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dengan total per juni 2021 adalah sebanyak 272.229.372 jiwa (dukcapil.kemendagri.go.id). Diantara luas dan banyaknya penduduk menjadikan persebaran covid-19 menjadi berbeda-beda diberbagai wilayahnya, seperti misalnya di pulau jawa yang merupakan pulau terpadat di Indonesia, dari bulan juni hingga juli provinsi di pulau jawa memasuki zona merah yang artinya banyak sekali kasus positif covid-19 di daerah tersebut.

Dampak dari ditetapkannya zona merah di pulau jawa, misalnya di Jawa Barat, mengakibatkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) hingga level 4 yang merupakan level terakhir yang mengindikasikan kedaruratan akan infeksi covid-19. Ketika PPKM level 4 ini di tetapkan, banyak sekali kegiatan masyarakat yang terhambat, seperti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring hingga para pekerja yang terpaksa dirumahkan. Kebijakan ini menjadikan sebagian besar penduduk yang berada di zona merah mempunyai waktu luang yang cukup banyak,

namun hanya sebagian saja yang tetap mampu untuk produktif, dan untuk sebagian waktu luang ini menjadi masalah karena tidak tahu apa yang perlu untuk dikerjakan.

Berbagai dampak dari pandemi covid-19 memang tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele. Dampak yang paling terdekat terasa oleh masyarakat, selain kesehatan dan ekonomi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk menumbuhkan karakter dan pengetahuan yang mampu untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Saat ini pendidikan berada dalam situasi yang mengkhawatirkan, terutama untuk mereka yang sedang duduk di bangku sekolah dasar. Anak dengan usia sekolah dasar pada umumnya belum mempunyai kemampuan untuk mandiri dan perlu pendampingan secara terus menerus oleh orang tua. Peran orang tua ketika sekolah dilakukan secara daring menyebabkan mereka mempunyai beban ganda antara pekerjaan rumah tangga dan memberikan pendidikan serta pengawasan akan tugas dan materi pembelajaran yang tidak didapatkan secara langsung dari guru di sekolah formal.

Beranjak dari peran ganda orang tua, kebutuhan akan perlengkapan kegiatan belajar yang saat ini dilakukan secara daring seperti *smartphone* dan kuota internet, menjadi masalah lain akan keefektifan belajar mengajar. Mengingat negara Indonesia merupakan negara berkembang yang taraf ekonomi dan standar hidupnya belum merata, menyebabkan tidak semua orang tua murid mempunyai perlengkapan untuk kegiatan belajar daring. Dampak terburuk dalam dunia pendidikan saat ini adalah situasi dimana para siswa atau peserta didik mengalami kemunduran secara akademis akibat tidak efektifnya kegiatan belajar mengajar atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan (*learning loss*).

Learning loss dan peran ganda saat ini sudah menjadi masalah untuk murid dan orang tua murid di hampir setiap daerah yang memberlakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Daerah yang bersifat mikro seperti desa yang menjadi awal dari keberhasilan tingkat daerah selanjutnya, tak lepas dari *learning loss* dan peran ganda, seperti yang terjadi di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Desa yang berbatasan dengan Kecamatan Jatinangor yang mempunyai mobilitas yang tinggi, sempat menjadi zona merah di Kecamatan Tanjungsari. Terhitung per tanggal 14 Juli 2021, data terkonfirmasi covid-19 berjumlah 95 orang, total sembuh berjumlah 58 orang dan meninggal sejumlah 9 orang (data satgas Desa Kutamandiri).

Waktu luang yang didapat oleh siswa sekolah, bagi mereka yang sudah difasilitasi *smartphone* untuk belajar, apabila tanpa pengawasan orang tua, maka fungsi dan maksud awalnya akan menyimpang dan menjadi permasalahan lain terhadap anak dan kehidupan sosialnya. Anak-anak yang cenderung diperbolehkan menggunakan *smartphone* secara mandiri lebih cenderung menggunakan *gadget* tersebut untuk

bermain *game online* atau sosial media yang saat ini sedang ramai digunakan. Penyimpangan penggunaan gadget juga menjadikan masalah tersendiri dimana anak lebih individualis dan mulai abai akan nilai-nilai budaya sehingga mengurangi minat anak untuk belajar muatan lokal.

Berawal dari masalah yang telah disebabkan oleh pandemi virus corona yang terjadi di Desa Kutamandiri seperti yang telah di paparkan, menarik perhatian penulis untuk menetapkan program bimbingan belajar yang ditujukan kepada anak usia sekolah dasar di Desa tersebut sebagai wujud pengabdian dalam tri dharma perguruan tinggi. Pengabdian berbasis pemberdayaan ini bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan yang disebabkan persebaran virus covid-19 sekaligus pemberdayaan dengan menginternalisasikan nilai budaya setempat atau muatan lokal kepada anak usia sekolah dasar di Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

Pendidikan merupakan suatu aspek sosial dimana setiap warga masyarakat berhak untuk mendapatkannya. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu bidang dalam ruang lingkup pembangunan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan formal yang dapat meningkatkan mutu modal manusia, maupun melalui pendidikan nonformal yang menghasilkan peningkatan kemampuan, keterampilan, keahlian dan lain sebagainya (Adon N. Jamaludin, 2016: 10). Dorongan akan pentingnya pendidikan juga termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan bahwa tujuan dalam mendirikan suatu negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. METODE PENGABDIAN

Penetapan program pengabdian dilakukan dengan metode pemberdayaan, yang mana dilaksanakan secara bertahap dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Menurut Kemmis dan McTaggart, seperti yang dikutip Novena (2019: 2) metode PAR merupakan kegiatan penelitian tindakan yang dimulai dengan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengabdian berbasis pemberdayaan terlebih dahulu dilakukan dengan refleksi sosial dan sosialisasi program selama 10 hari pertama dilaksanakannya kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Program yang di rencanakan merupakan kegiatan yang berfokus pada permasalahan pendidikan yang terjadi akibat adanya pandemi covid-19.

Secara garis besar, program yang akan dilaksanakan merupakan bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu anak usia sekolah dasar dalam mengerjakan tugas sekolah dan menginternalisasikan nilai budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan metode

pembelajaran yang menyenangkan (*fun learning*), yang dirancang dengan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan rasa bosan untuk peserta bimbingan belajar.

Kegiatan bimbingan belajar akan dilaksanakan pada 20 hari terakhir kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Pelaksanaan dilakukan di fasilitas umum di Desa Kutamandiri yang merupakan pendopo seni berbentuk *saung* yang biasa digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan atribut kesenian atau latihan kesenian setempat. Mahasiswa pada kegiatan ini bertindak sebagai tutor yang membantu siswa sekolah dasar yang menjadi peserta dalam mengejakan tugasnya, serta sebagai narasumber yang menginternalisasikan nilai budaya sebagai bentuk pengetahuan.

Pada tahap evaluasi program, ditentukan tolak ukur yang menjadi indikator keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Tolak ukur keberhasilan program bimbingan belajar adalah dimana siswa sekolah dasar yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar sebagai peserta mampu menyelesaikan tugas yang didapatkannya dari sekolah dengan bantuan tutor, mampu menerima serta mengaplikasikan muatan lokal yang telah dibagikan, dan berkurangnya peran ganda orang tua.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Sebelum melandingskan program yang tepat untuk dilaksanakan di Desa Kutamandiri, kelompok kami pada 10 hari pertama melakukan observasi sebagai upaya refleksi sosial. Refleksi sosial bertujuan untuk mengetahui kondisi desa dari berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan lain sebagainya. Observasi yang kami lakukan dengan berbagai cara, diantaranya mengunjungi tokoh masyarakat, aparatur desa, satgas covid setempat, lembaga pendidikan hingga pengusaha setempat yang menjadi ciri khas komoditas di Desa Kutamandiri.

Observasi yang telah kami lakukan berhasil menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Kutamandiri yang mengarah pada dua permasalahan di bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Pada bidang kesehatan, saat kelompok kami datang ke Desa Kutamandiri, kondisi kasus infeksi covid-19 sedang berada pada tren dari zona merah menuju zona oranye. Lalu permasalahan di bidang pendidikan lebih kepada *learning loss* dan peran ganda orang tua yang terjadi karena proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring.

Learning loss menurut *The Education and Development Forum*, seperti yang dikutip Wahyu Dewi (2021: 148) merupakan situasi yang terjadi ketika peserta didik kehilangan kemampuan, pengetahuan dan kemunduran secara akademik, yang terjadi akibat ketidakberlangsungan pendidikan dan kesenjangan yang berkepanjangan. Sedangkan peran ganda adalah dua peran yang dilakukan secara bersamaan (Stefin, dkk, 2017: 7). Dalam hal ini peran yang dimiliki oleh orang tua yang biasanya masalah

pendidikan lebih banyak di sekolah, sekarang pendidikan menjadi lebih banyak menjadi peran orang tua.

Setelah permasalahan di lingkungan Desa di dapatkan, selanjutnya kelompok kami mulai merencanakan program yang tepat dengan mempertimbangkan urgensi, sumber daya manusia, sumber biaya dan persebaran covid setempat. Untuk mendapatkan izin dari satgas covid ataupun aparat Desa Kutamandiri, kelompok kami mengadakan Loka Karya terlebih dahulu. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam loka karya, diantaranya pembukaan KKN secara resmi dan simbolis, dan loka karya program yang akan kelompok KKN kami bawa ke Desa Kutamandiri. Pembukaan KKN dilakukan berbarengan dengan loka karya dikarenakan sebelumnya terhambat oleh tren kasus positif covid-19 yang masih berada di zona oranye, namun setelah seminggu kelompok kami berada di Desa Kutamandiri, terjadi penurunan infeksi covid-19 sehingga mampu untuk menggelar pembukaan KKN sekaligus loka karya di Aula Kantor Desa Kutamandiri secara terbatas dan memperhatikan protokol Kesehatan. Sedangkan dalam loka karya, kelompok kami mempresentasikan hasil temuan dilapangan, serta program yang akan ditawarkan. Selain itu, diantara presentasi kami selipkan diskusi dan membuka dialog antara peserta KKN serta aparat desa terkait program yang telah kami tawarkan.

Pada akhirnya kelompok kami melandingkan salah satu program yang berfokus di bidang pendidikan berbentuk kegiatan bimbingan belajar yang membantu kesulitan orang tua murid dan murid yang belajar dari rumah untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Selain itu, pada program tersebut kami mencoba menginternalisasikan nilai dan pengetahuan kebudayaan setempat yang hampir tergerus oleh globalisasi dan modernisasi.

Bimbingan belajar kelompok KKN kami dinamakan dengan Saung Hidep yang diambil dari bahasa sunda. Saung merupakan bangunan kecil yang tidak terlalu besar, biasanya digunakan untuk beristirahat dari kegiatan pertanian atau perkebunan (Dana: 2009). Dalam bahasa indonesia, *saung* sama artinya dengan gazebo yang mempunyai definisi fasilitas diruang terbuka yang digunakan untuk berkumpul bersantai dan memiliki kesan alami, nyaman, akrab dan indah. Sedangkan *hidep* masih merupakan bahasa sunda yang berarti kamu. Jika kedua istilah ini ada dalam satu kalimat maka akan membentuk suatu filosofis bahwa apa yang ada di saung tersebut adalah milik kalian (para peserta bimbel). Kepemilikan ini merupakan sebuah ilmu dan pengalaman yang nantinya akan di dapat dalam kegiatan bimbingan belajar untuk para peseta yang mengikutinya. Untuk mensukseskan kegiatan bimbingan belajar Saung Hidep, maka dilakukan sosialisasi kepada warga masyarakat dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Sosialisasi secara *door to door*. Cara ini berguna untuk mensosialisasikan program secara langsung dan jelas kepada orangtua murid, maupun kepada calon peserta.
2. Sosialisasi secara tidak langsung melalui perantara tokoh masyarakat setempat.
3. Sosialisasi melalui penyebaran informasi dari kabar yang diterima calon peserta, lalu menyebar kepada teman sepermainan.

Proses sosialisasi selain secara langsung, juga ditunjang dengan pamflet yang di sebar saat sosialisasi. Hasil dari sosialisasi adalah pendaftaran secara administrasi dan penambahan nomor *whatsapp* orang tua ke grup *whatsapp* Saung Hidep. Di grup tersebut merupakan pusat Informasi untuk orang tua mengenai pelaksanaan bimbingan belajar.

Pelaksanaan program bimbingan belajar Saung Hidep dimulai ketika semua informasi tersebar dan kejelasan calon peserta secara administratif sudah didapatkan. Kegiatan bimbingan Saung Hidep dimulai pada tanggal 17 Agustus 2021 dengan terlebih dahulu dilakukan pembukaan. Pembukaan berlokasi di Dusun 2, tepatnya di RW 6 Desa Kutamandiri. Kegiatan pembukaan berisikan rangkaian perkenalan mahasiswa sebagai tutor, begitu pula dengan perkernalan peserta. Sebagai ciri khas yang akan diingat oleh peserta bimbel, maka dibuat sebuah jargon "Saung Hidep, Bercitra Budaya, Berpikir Global". Arti dari jargon tersebut berbarengan dengan tujuan kelompok kami untuk menginternalisasi dan melestarikan nilai budaya, namun tetap memiliki wawasan yang diperlukan di era modernisasi. Akhir dari kegiatan pembukaan disimboliskan dengan gunting pita.



Gambar 1. Pembukaan Bimbel Saung Hidep

Hari selanjutnya dimulai pada tanggal 18 Agustus hingga 27 Agustus 2021, bimbingan belajar dilakukan sesuai desain pelaksanaan yang telah direncanakan. Kegiatan bimbel berlangsung dari pukul 08.00 WIB hingga 10.30 WIB yang terbagi kedalam dua jam pelajaran. Jam pertama tutor berfokus untuk membantu tugas peserta bimbel yang diberikan sekolah, lalu jam kedua terdapat variasi-variasi dalam belajar, diantaranya mengenalkan budaya dan belajar eksperimen sains sederhana.

Upaya untuk mengenalkan budaya lokal kami lakukan dengan berbagai cara, mulai dari pengenalan lagu daerah, alat musik tradisional, permainan anak tradisional dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan lainnya berisikan eksperimen sederhana di bidang sains yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar terhadap mata pelajaran eksak.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Saung Hidep

Disela-sela pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala yang kelompok kami dapatkan, seperti antusias dari peserta bimbel yang membludak sehingga menyebabkan ketidakefektifan saat belajar karena tutor yang terbatas. Oleh karena itu, kami selalu melakukan evaluasi, terutama di hari Minggu saat kegiatan bimbingan belajar libur.

Selanjutnya pada tanggal 28 Agustus 2021, kegiatan program KKN Saung Hidep berjalan dengan sangat berbeda dari sebelumnya. Menjelang akhir program, dilaksanakan perlombaan untuk menumbuhkan jiwa kompetitif, berani tampil di depan banyak orang dan sekaligus untuk menuangkan apa yang telah peserta pelajari di program bimbingan belajar Saung Hidep. Perlombaan diisi dengan beberapa perlombaan yang disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing, diantaranya mewarnai untuk kelas 1-2, shalawat dan adzan untuk kelas 3-6, sajak sunda dan rangking 1 (lomba cerdas cermat) untuk kelas 4-6.



Gambar 3. Penyelenggaraan Salah satu Perlombaan (Rangking 1)

Setelah hampir 3 (tiga) minggu program bimbingan belajar Saung Hidep telah terlaksana, pada tanggal 29 Agustus 2021 dilakukan kegiatan penutupan program bimbingan belajar Saung Hidep. Kegiatan tersebut berisikan pembagian hadiah perlombaan yang sebelumnya telah terlaksana. Lalu dalam penutupan tersebut digelar pentas seni dari peserta didik bimbingan belajar dan para Mahasiswa yang telah menjadi tutor selama bimbel berlangsung. Para peserta didik menampilkan suatu teater musikal bertema permainan tradisional suku sunda yang saat ini sudah jarang dimainkan karena adanya gawai sebagai pengganti mainan anak dan cenderung mengarahkan anak kedalam sifat individual.



Gambar 4. Foto bersama se usai pentas seni dan penutupan

Lalu penampilan dari para Mahasiswa yang membawakan *kawih*. *Kawih* adalah sebuah nyanyian yang terikat dengan ketukan atau birama. *Kawih* menurut pendapat yang diungkapkan oleh RMA Koesoemadinata dalam Soepandi (1985: 14) bahwa istilah *kawih* biasanya disusul dengan istilah tembang dan kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, *Kawih* biasa disajikan secara solo (Anggana Sekar) dan bisa disajikan dalam paduan suara (*Layeutan*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program bimbingan belajar Saung Hidep dianggap mampu untuk membantu permasalahan utama yang dirasakan oleh murid maupun orang tua murid dalam kegiatan belajar mengajar. Kesulitan yang hadir berawal dari belum diadakannya kegiatan tatap muka bagi siswa sekolah dasar yang masih belum mampu mencari pemahaman dan kesadaran dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut berimbas pada peran ganda orang tua yang mempunyai pekerjaan lain selain membantu belajar anaknya yang masih sekolah dasar ataupun akibat ketidaktahuan orang tua untuk menyelesaikan soal tugas yang diberikan oleh sekolah, karena tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang tua murid mempunyai pemahaman yang cukup. Lalu adanya bimbel saung hidep sedikit besarnya mampu untuk menghadirkan kembali suasana kebersamaan, solidaritas gotong royong dan proses sosial yang sebelumnya tidak terjadi ketika proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Disamping membantu tugas sekolah, bimbel saung hidep juga turut mengenalkan kembali permainan

tradisional, alat musik tradisional, dan segala budaya sunda yang dapat di bagikan kepada peserta bimbingan belajar. Internalisasi muatan lokal tidak hanya sebatas berbentuk pengetahuan, namun kelompok kami melalui bimbingan belajar saung hidep mencoba untuk menampilkan budaya sunda yang telah dipelajari di pentas seni sekaligus penutupan program bimbingan belajar saung hidep. Dengan begitu setidaknya budaya daerah setempat masih dapat diketahui ditengah kurangnya minat terhadap muatan lokal.

Setelah serangkaian kegiatan bimbingan belajar saung hidep terlaksana selama tiga minggu, terdapat beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan program, diantaranya:

Pertama, peserta bimbingan belajar saung hidep mampu menerima materi pembelajaran dari tutor dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman dan selesainya tugas yang sebelumnya mereka bawa dari sekolah ke bimbel saung hidep. Kedua, peserta bimbingan belajar mengetahui dan menerima materi muatan lokal yang telah dibagikan oleh tutor. Muatan lokal tersebut juga mampu untuk di aplikasikan dalam pentas seni pada acara penutupan program bimbingan saung hidep. Ketiga, orang tua murid terlepas dari peran ganda dan kesulitan yang sebelumnya mereka hadapi saat membantu menjelaskan kepada anaknya tentang tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Hal tersebut tergambar dari antusias para orang tua.

Adapun evaluasi yang perlu di perhatikan dalam program bimbingan belajar saung hidep, diantaranya dalam hal administratif dan pembagian jadwal peserta didik dalam mengikuti bimbel. Secara administratif terkadang di beberapa hari, kurang terdata kehadiran murid yang datang pada hari tersebut, hal ini dirasa penting sebagai acuan evaluasi yang akan terhubung pada permasalahan pembagian jadwal peserta didik. Jadwal perlu ditentukan berdasarkan tingkat kelas peserta didik di sekolah dasar. Pembagian jadwal dirasa penting untuk memaksimalkan proses belajar dengan mempertimbangkan tutor yang tersedia pada setiap harinya yang hanya berjumlah 5 (lima) orang.

Selain hasil yang saat itu di dapat oleh peserta didik seperti selesainya tugas yang didapat dari sekolah, diharapkan untuk jangka panjangnya ilmu yang telah di bagi oleh tutor seperti penjelasan mata pelajaran, internalisasi muatan lokal maupun hal lainnya dapat berguna bagi peserta bimbingan belajar. Kekurangan yang mungkin dirasakan dari program ini adalah ketidakberlanjutan program setelah KKN usai. Ketidakberlanjutan program salah satunya disebabkan oleh kurangnya peran kelompok kami untuk menjadi fasilitator bimbel dan juga keterbatasan sumber daya manusia yang akan menjadi eksekutor program di Desa Kutamandiri.

Masalah ketidakberlanjutan program menjadikan suatu rekomendasi program yang bisa dijalankan oleh karang taruna setempat. Namun akibat dari ketidakberlanjutan program dapat terminimalisir dikarenakan proses belajar mengajar di sekolah dasar saat ini telah mulai dibuka secara terbatas dengan memperhatikan protokol kesehatan, selain itu mempertimbangkan juga tren menurunnya covid-19 dan mulai meratanya vaksinasi di Desa Kutamandiri.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan melalui kegiatan Bimbingan Belajar untuk anak usia Sekolah Dasar (SD), didapatkan perubahan anak dalam mengerjakan tugas yang terbantu dengan adanya kegiatan bimbingan belajar, peran orang tua yang bertentangan dengan kegiatan lain untuk menjelaskan tugas yang di dapat oleh anak cukup berkurang dan selain mengerjakan tugas peserta didik, bimbil Saung Hidep mampu untuk menampilkan kebudayaan daerah dengan bentuk teater musikal di pentas seni penutupan bimbingan belajar Saung Hidep.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Kutamandiri beserta jajarannya; Kepala Sekolah SD Negeri Maruyung 2; Bapak Adang selaku pemilik kontrakan yang dijadikan posko, masyarakat setempat beserta peserta didik bimbingan belajar Saung Hidep; dan Rekan-rekan Kelompok KKN 180 yang saya banggakan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Pratiwi, Wahyu. (2021). 'Dinamika *Learning Loss*. Guru dan Orang Tua'. Jurnal Edukasi Nonformal I(2).
- Dibrata, R.A. Dana. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Dukcapil Kemendagri. Distribusi Penduduk Indonesia per Juni 2021, Jabar terbanyak, Kaltara paling sedikit. <https://dukcapil.kemendagri.go.id/> diakses pada 03 Agustus 2021, pukul 20.00 WIB
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia
- Soedjiwo, Novena A. Fredyarini. (2019). 'Implementasi Mata Kuliah PAR (Participatory Action Research) di TPQ Al-Maghfiroh Denpasar Bali. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi. IV(8)

Soepandi, A dan Umsari, OS. (1985). *Kakawihan barudak Nyanyian Anak-Anak Sunda*. Bandung: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Stefin, dkk. (2017). 'Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud'. E-Journal Acta Diuna VI(2)